



PENDIDIKAN PRANIKAH: FONDASI KUAT MENUJU KELUARGA HARMONIS

Zahra Cantika Putri Zahri
Universitas Islam Malang
e-mail: 22301012024@unisma.ac.id

Abstrak

Pendidikan pranikah merupakan salah satu upaya strategis dalam mempersiapkan calon pasangan suami istri menghadapi kehidupan rumah tangga secara lebih matang dan bertanggung jawab. Di tengah meningkatnya angka perceraian dan konflik rumah tangga, pendidikan pranikah diyakini mampu menjadi fondasi kuat dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan berdaya tahan terhadap berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan pranikah dalam membentuk kesiapan emosional, psikologis, dan spiritual pasangan sebelum menikah, serta menganalisis kontribusinya terhadap terciptanya keharmonisan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti pendidikan pranikah cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai peran masing-masing dalam rumah tangga, keterampilan komunikasi yang lebih efektif, serta kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara dewasa. Dengan demikian, pendidikan pranikah berperan penting sebagai langkah preventif dalam membentuk keluarga yang sehat, harmonis, dan berkelanjutan.

Kata kunci: pendidikan pranikah, kesiapan nikah, keluarga harmonis, konflik rumah tangga, peran preventif

Abstract

Premarital education is a strategic effort to prepare prospective spouses to face married life with greater maturity and responsibility. Amid the rising rates of divorce and household conflicts, premarital education is believed to serve as a strong foundation for creating harmonious families that are resilient in the face of various challenges. This study aims to examine the role of premarital education in shaping the emotional, psychological, and spiritual readiness of couples before marriage, as well as to analyze its contribution to fostering family harmony. This research employs a qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that couples who participate in premarital education tend to have a better understanding of their respective roles within the household, more effective communication skills, and the ability to resolve conflicts in a mature manner. Therefore, premarital education plays a crucial preventive role in forming healthy, harmonious, and sustainable families.

Keywords: *premarital education, marriage readiness, harmonious family, household conflict, preventive role*

PENDAHULUAN

Angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Fakta ini menunjukkan bahwa banyak pasangan belum siap menjalani kehidupan rumah tangga. Perselisihan yang berujung perceraian seringkali terjadi bukan karena alasan ekonomi, melainkan akibat kurangnya pemahaman, komunikasi yang buruk, serta ketidaksiapan mental dan emosional. Ketidaksiapan tersebut menunjukkan adanya celah besar dalam sistem edukasi menuju pernikahan (Carolyna *et al.*, 2024).

Pasangan muda cenderung melihat pernikahan hanya sebagai bentuk legalisasi hubungan tanpa membekali diri dengan wawasan dan keterampilan rumah tangga. Akibatnya, mereka mudah goyah saat menghadapi masalah. Ini menjadi sinyal bahwa pernikahan bukan hanya tentang cinta, tapi juga kesiapan untuk bekerja sama membangun kehidupan bersama (Carolyna *et al.*, 2024).

Pendidikan pranikah sejatinya menjadi media strategis untuk membekali calon pasangan dengan pemahaman dasar tentang peran dan tanggung jawab suami istri. Sayangnya, pelaksanaannya di Indonesia masih bersifat formalitas. Banyak pasangan hanya mengikuti bimbingan pranikah karena tuntutan administrasi, bukan karena kesadaran akan pentingnya bekal tersebut (Ananda, 2023).

Materi yang disampaikan pun seringkali normatif, kurang menyentuh aspek praktis seperti manajemen konflik, komunikasi, atau manajemen emosi. Padahal, hal-hal semacam ini sangat krusial untuk menjaga stabilitas rumah tangga, terutama di masa-masa awal pernikahan (Ananda, 2023).

Dalam Islam, pernikahan adalah ibadah dan perjanjian suci yang membutuhkan kesungguhan. Tidak cukup hanya niat baik, pasangan juga harus memahami tanggung jawab masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan pranikah sangat dianjurkan sebagai bagian dari ikhtiar menyiapkan pernikahan yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (Karimullah, 2021). Secara sosial, pendidikan pranikah menjadi filter awal mencegah konflik, perceraian, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Pasangan yang memahami peran dan fungsi masing-masing akan lebih siap menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga. Artinya, pendidikan ini tidak hanya berdampak secara pribadi, tetapi juga pada ketahanan keluarga dan masyarakat (Karimullah, 2021).

Beberapa negara seperti Malaysia dan Brunei telah menetapkan pendidikan pranikah sebagai syarat wajib pernikahan. Kurikulum yang mereka terapkan

bersifat komprehensif, mencakup aspek keagamaan, psikologis, reproduksi, hingga ekonomi keluarga (Sufi'y *et al.*, 2024). Indonesia bisa meniru langkah ini dengan membuat program pendidikan pranikah yang terstruktur dan aplikatif. Keterlibatan lintas bidang seperti konselor, psikolog, dan tokoh agama akan memperkaya perspektif dan efektivitas pembelajaran. Program yang baik bukan hanya memenuhi aspek formalitas, tetapi mampu memberi dampak nyata bagi kesiapan menikah (Sufi'y *et al.*, 2024).

Keluarga yang harmonis lahir dari pasangan yang siap secara mental, emosional, dan spiritual. Pendidikan pranikah memberikan pondasi untuk membentuk keluarga yang fungsional, sehingga mampu menjadi tempat tumbuh yang sehat bagi anak-anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga sehat lebih cenderung memiliki karakter yang positif dan stabil secara emosional (Akbar, 2023). Dengan demikian, pendidikan pranikah bukan hanya penting untuk kelangsungan rumah tangga, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang bagi generasi mendatang. Negara perlu melihat program ini sebagai bagian dari pembangunan manusia dan ketahanan keluarga nasional (Akbar, 2023).

Melihat kompleksitas tantangan rumah tangga modern, pendidikan pranikah perlu direvitalisasi. Materi harus dikembangkan agar lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan calon pasangan saat ini. Selain aspek agama, perlu ditambahkan pelatihan keterampilan hidup seperti manajemen stres, komunikasi efektif, dan resolusi konflik (Carolyna *et al.*, 2024). Agar berdampak luas, program ini sebaiknya dijalankan secara kolaboratif oleh pemerintah, lembaga keagamaan, serta tenaga profesional. Dengan begitu, pendidikan pranikah benar-benar dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk keluarga harmonis dan tahan terhadap konflik (Carolyna *et al.*, 2024).

Fenomena meningkatnya angka perceraian di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menimbulkan kekhawatiran terhadap kesiapan pasangan dalam membangun rumah tangga. Ketidaksiapan tersebut sering kali berakar pada kurangnya pemahaman tentang peran dan tanggung jawab suami istri, lemahnya komunikasi, serta minimnya bekal mental dan emosional. Di sisi lain, program pendidikan pranikah yang seharusnya menjadi solusi justru belum dijalankan secara optimal dan masih bersifat formalitas. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai efektivitas pendidikan pranikah dalam mempersiapkan pasangan menuju pernikahan yang harmonis. Jurnal ini akan membahas beberapa permasalahan pokok, yaitu: (1) apa saja faktor utama yang menyebabkan pasangan belum siap memasuki kehidupan pernikahan; (2) bagaimana implementasi pendidikan pranikah di Indonesia selama ini; dan (3) strategi apa

yang dapat dilakukan untuk merevitalisasi program pendidikan pranikah agar lebih kontekstual, aplikatif, dan berdampak nyata dalam membentuk keluarga yang kokoh.

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang studi keluarga, pendidikan, dan hukum Islam, khususnya dalam konteks urgensi pendidikan pranikah dalam membentuk keluarga yang harmonis dan berketahanan. Hasil kajian ini juga dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan topik seputar pendidikan keluarga, persiapan pernikahan, maupun kebijakan sosial-keagamaan. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi lembaga-lembaga penyelenggara bimbingan pranikah, baik di lingkungan pemerintah maupun institusi keagamaan, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan aplikatif. Selain itu, masyarakat luas, khususnya calon pasangan suami istri, juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang pentingnya kesiapan mental, emosional, spiritual, dan sosial sebelum membangun rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya menekan angka perceraian serta memperkuat ketahanan keluarga sebagai pilar utama dalam pembangunan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui telaah literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen resmi terkait pendidikan pranikah, angka perceraian, dan konsep pernikahan dalam perspektif Islam. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara kritis dan sistematis untuk menggali pemahaman tentang pelaksanaan pendidikan pranikah di Indonesia, faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menikah, serta model revitalisasi pendidikan pranikah yang efektif dan aplikatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai fenomena yang dikaji serta memberikan rekomendasi yang tepat berdasarkan kajian teoritis dan praktik yang telah berjalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Pendidikan Pranikah dalam Masyarakat Modern

Perubahan sosial dan budaya begitu cepat di era modern membawa dampak signifikan terhadap institusi pernikahan. Fenomena gaya pacaran bebas, normalisasi pernikahan usia muda tanpa pertimbangan matang, hingga meningkatnya angka perceraian menjadi indikasi bahwa banyak pasangan belum memiliki kesiapan fundamental dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam konteks ini, pendidikan pranikah menjadi sangat penting untuk memberikan pembekalan menyeluruh tentang realitas pernikahan. Bukan hanya soal cinta, tetapi juga soal tanggung jawab, komitmen, dan kesiapan mental untuk menghadapi dinamika relasi yang tidak selalu mulus (Maulana, 2020).

Minimnya kesiapan emosional, psikologis, dan finansial calon pengantin menjadi penyumbang utama terjadinya konflik pascapernikahan. Banyak pasangan tidak mampu mengelola stres rumah tangga, sulit berkomunikasi secara sehat, dan tidak memahami hak serta berkomunikasi secara sehat, dan tidak memahami hak serta kewajiban masing-masing. Ketidaksiapan ini memperbesar potensi perceraian di usia pernikahan muda. Oleh karena itu, pendidikan pranikah tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kematangan psikologis bagi calon pasangan suami istri (Fauziah, 2021).

Pendidikan pranikah juga memainkan peran penting dalam mengenalkan konsep-konsep dasar kehidupan keluarga, seperti pembagian peran suami dan istri, teknik komunikasi efektif, manajemen konflik, dan pola pengasuhan anak. Materi ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan zaman yang menuntut pasangan tidak hanya berfungsi sebagai suami-istri, tetapi juga sebagai partner kerja sama dalam membangun rumah tangga. Pelatihan ini bisa diberikan melalui bimbingan langsung, konseling pasangan, maupun program pendidikan formal di lembaga keagamaan dan negara (Sulaiman, 2021).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat 463.654 kasus perceraian di Indonesia, sedikit menurun dari tahun 2022 yang mencapai 516.334 kasus, namun tetap menunjukkan angka yang tinggi (BPS, 2024). Sementara itu, pernikahan usia anak juga masih menjadi persoalan besar, dengan angka pernikahan anak mencapai 10,8% pada tahun 2019 menurut UNICEF (UNICEF Indonesia, 2020). Dua kondisi ini menjadi sinyal kuat bahwa institusi keluarga masih rentan secara struktural dan membutuhkan pendekatan pencegahan berbasis edukasi. Pendidikan pranikah adalah langkah awal strategis untuk membangun generasi keluarga yang lebih kuat, stabil dan harmonis di masa depan.

2. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Pranikah

Pendidikan pranikah pertama-tama bertujuan untuk membentuk pemahaman yang mendalam tentang makna dan tujuan pernikahan. Menurut Salsabisa dkk., institusi ini bukan hanya akad formal, tetapi ruang untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial agar setiap pasangan bisa memaknai pernikahan sebagai ibadah dan amanah moral. Dengan pemahaman yang benar, calon pengantin diharapkan mampu meresapi komitmen suci dalam islam sehingga tidak terjebak dalam hubungan yang semata-mata transaksional. Selain itu, melalui program bimbingan kelompok pra-nikah, pasangan dilatih untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, dan rasa tanggung jawab dalam keluarga (Taufik, 2015). Menunjukkan bahwa metode diskusi dan simulasi komunikasi berhasil mengontrol kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik dan memahami perspektif satu sama lain. Dengan bekal ini, hubungan rumah tangga menjadi lebih kolaboratif dan penuh rasa saling menghormati.

Tujuan lainnya adalah sebagai strategi utama dalam pencegahan perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (Hamdani, 2020) dalam penelitiannya di KUA Kecamatan Pintu Rime Gayo mencatat bahwa bimbingan pranikah efektif membangun ketahanan rumah tangga, terutama dalam manajemen keuangan dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi sebelum menikah dapat menurunkan risiko konflik yang meruncing hingga perceraian atau KDRT.

Lebih jauh lagi, pendidikan pranikah memfasilitasi kesadaran calon pengantin terhadap hak dan kewajiban suami istri (Qamaria *et al*, 2021) menjelaskan bahwa kursus pranikah membuka peluang untuk membahas pembagian peran, keadilan ekonomi, dan peran pengasuhan anak. Pembelajaran ini sangat penting agar pasangan memahami dan menghormati fungsi masing-masing, serta menjalankan rumah tangga berdasarkan prinsip keadilan, penghargaan dan tanggung jawab bersama.

3. Materi dan Kurikulum Pendidikan Pranikah

Materi inti yang diajarkan dalam pendidikan pranikah biasanya mencakup fiqih munakahat, psikologi keluarga, manajemen keuangan, seksualitas yang sehat, serta parenting islami. Misalnya, dalam panduan KUA dan Kemenag, terdapat integrasi pembelajaran fiqih munakahat dengan biologi untuk memberikan pemahaman yang kontekstual tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi (Balitbang Kemenag, 2020). Selain itu, psikologi keluarga menjadi modul wajib dalam kurikulum sekolah Pranikah digital, guna mendukung keterampilan komunikasi emosional, empati, dan pengelolaan konflik dalam rumah tangga (Josua *et al*, 2024)

Relevansi materi tersebut semakin terlihat jelas dalam konteks kebutuhan zaman digital saat ini. Studi oleh Josua (2024) menunjukkan bahwa kurikulum digital Pra-nikah berhasil mengintegrasikan nilai kesetaraan gender dan ssex education, dengan skor kepuasan peserta hingga 95% untuk materi seksualitas dan 90% untuk pengelolaan konflik. Artiknya, materi yang dikembangkan sudah selaras dengan urgensi meningkatkan literasu gender, empati, dan pengasuhan berbasis keadilan sesuai dengan tantangan modern.

Dari sisi komparatif, KUA cenderung menggunakan pendekatan modul berbasis enam tema pokok meliputi perencanaan pernikahan, dinamika keluarga, manajemen ekonomi, kesehatan reproduksi, persiapan generasi berkualitas, dan ketahanan keluarga yang melibatkan narasumber lintas lembaga seperti Dinas Kesehatan dan Pendidikan (KUA Ciputat, 2021). Sementara itu, model digital dan interaktif seperti yang diterapkan dalam kurikulum sekolah Pra-nikah digital menawarkan pengalaman belajar lebih inklusif, kolaboratif, dan responsif terhadap karakter peserta milenial (Josua *et al.*, 2024). Jadi, meskipun materi pokoknya sama, metode pendidikannya jauh berbeda dan lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Meski demikian, evaluasi terhadap materi pranikah mengungkap kekurangan signifikan. (Hasan *et al.*, 2022) menyebutkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi selama pranikah masih belum optimal karena keterbatasan narasumber dan alokasi waktu yang kurang dari 24 jam pelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan kolaborasi antara kemenag, Kementerian Kesehatan, dan lembaga pendidikan untuk menghadirkan materi yang lebih komprehensif dan waktu pelaksanaan yang memadai, sehingga peserta benar-benar siap spiritual, emosional, dan fisik sebelum melangkah ke jenjang pernikahan.

4. Metode Pelaksanaan Pendidikan Pranikah

Pelaksanaan pendidikan pranikah umumnya menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi kelompok, konseling pasangan, studi kasus, dan roleplay. Metode ceramah masih populer karena mudah diorganisir dan bisa menjangkau banyak orang sekaligus, tetapi studi di KUA Cilaku menunjukkan bahwa penyuluh juga memadukannya dengan diskusi, tanya jawab, dan penugasan agar materi lebih hidup dan relevan. Metode diskusi kelompok terbukti meningkatkan pemahaman, sementara peran konseling dan studi kasus membantu peserta menginternalisasi informasi secara individual dan aplikatif.

Dalam kenyataan pelaksanaan, durasi dan bentuk penyampaian sangat beragam anatara tatap muka dan daring (blended). Penelitian di masa pandemi di dunia pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran daring memanf efisien dari

segi waktu dan biaya, tapi memiliki kekurangan dari segi interaksi dan kedekatan emosional antara fasilitator dan peserta. Untuk pendidikan pranikah, model tatap muka tetap penting, terutama dalam simulasi roleplay dan diskusi kasus. Kombinasi blended learning menawarkan fleksibilitas, namun tetap memerlukan upaya ekstra dalam menjaga kualitas interaksi danelibatan emosional pihak peserta.

Kelebihan dari metode interaktif seperti diskusi kelompok dan roleplay adalah meningkatnya motivasi serta kemampuan peserta dalam mengungkapkan pendapat dan memahami perspektif orang lain. Sebagaimana penelitian (Ahmadi,2023) dan (Ardila *et al.*,2023) tentang kesehatan reproduksi remaja, diskusi kasus lebih efektif dibanding ceramah dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap karena mendorong peserta aktif berpikir, bertanya, dan berefleksi. Namun, perlu diakui pula bahwa metode ini memerlukan persiapan lebih matang, fasilitator yang terlatih, dan durasi yang lebih panjang. Sedangkan ceramah efisien dan mudah dilakukan, tapi relatif pasif dan kurang mengasah keterlibatan peserta secara penuh.

Untuk mengukur efektivitas metode, salah satu indikatornya adalah perubahan sikap dan kesiapan calon pengantin setelah mengikuti pranikah. Penelitian memberikan indikasi bahwa metode campuran ceramah untuk teori dasar, diikuti diskusi dan roleplay untuk praktif mendorong perubahan sikap positif dan kesiapan mental peserta. Namun, evaluasi sistematik masih jarang dilakukan dalam konteks pranikah, dan butuh instrumen pengukuran khusus, seperti pre-test dan post-test, skala kesiapan, dan follow-up jangka panjang usai pernikahan, Ini menjadi ruang terbuka untuk mengembangkan kurikulum yang lebih berbasis bukti.

5. Dampak Pendidikan Pranikah terhadap Keharmonisa Rumah Tangga

Sebuah studi kasus di KUA Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, menemukan bahwa pasangan yang mengikuti bimbingan pranikah menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kesiapan mental dan manajemen rumah tangga. Salah satu pasangan menyebutkan bahwa melalui pendidikan pranikah, mereka belajar cara menghadapi perbedaan pendapat dengan tenang dan terbuka, sehingga pertengkaran tidak mudah terjadi (Afandi, 2024). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan pranikah bukan sekadar formalitas, tetapi berperan langsung dalam menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis.

Perbandingan antara pasangan yang mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan pranikah juga menunjukkan hasil yang mencolok. Penelitian Novitasari

(2021) menyebutkan bahwa pasangan yang tidak mengikuti bimbingan cenderung lebih mudah mengalami konflik, khususnya pada dua tahun pertama pernikahan, karena kurangnya bekal pengetahuan tentang pengelolaan emosi dan komunikasi efektif. Sebaliknya, mereka yang mengikuti program pranikah merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan bersama, serta lebih siap menghadapi dinamika rumah tangga yang kompleks (Novitasari, 2021).

Pendidikan pranikah juga berperan besar dalam memperkuat ikatan emosional antara pasangan. Studi Fizana (2021) di KUA Candipuro menunjukkan bahwa peserta bimbingan lebih mampu menyampaikan perasaan dengan cara yang sehat dan tidak destruktif. Mereka dilatih menggunakan teknik komunikasi empatik dan bahasa yang membangun, yang berkontribusi pada penurunan konflik serta peningkatan kepuasan pernikahan (Fizana, 2021). Ikatan emosional yang sehat menjadi landasan kuat bagi terbentuknya keluarga yang harmonis dan tahan terhadap tekanan.

Dampak positif pendidikan pranikah tidak berhenti pada relasi suami-istri saja, tetapi juga merambah pada aspek pengasuhan anak, stabilitas ekonomi, dan hubungan sosial. Pasangan yang mendapatkan pendidikan pranikah cenderung lebih terencana dalam aspek keuangan rumah tangga, serta mengembangkan pola asuh yang seimbang antara kasih sayang dan kedisiplinan. Selain itu, keterlibatan dalam pendidikan pranikah meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan produktif (Afandi, 2024; Novitasari, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa dampak pendidikan pranikah bersifat holistik dan menyentuh berbagai aspek kehidupan berkeluarga.

6. Tantangan dan Kendala dalam Implementasi Pendidikan Pranikah

Salah satu kendala paling umum dalam implementasi pendidikan pranikah adalah rendahnya minat dan kesadaran masyarakat untuk ikut serta. Studi di KUA Binjai Barat memaparkan bahwa ketidakhadiran dan keterlambatan calon pengantin menjadi hambatan utama, meski penyelenggara sudah berupaya menyediakan materi dan fasilitas memadai. Selain itu, survei nasional dari (laki,2022) menunjukkan sekitar 11,5% responden menyatakan edukasi pranikah belum memadai, yang menyebabkan banyak calon pengantin merasa tidak perlu mengikuti program tersebut.

Selanjutnya, keterbatasan tenaga pengajar dan fasilitas juga menjadi kendala signifikan. Penelitian di Pontianak Tenggara mengungkap bahwa tidak adanya SK atau regulasi turunan, serta dana untuk honor pemateri, menyebabkan beberapa KUA memilih meniadakan program pranikah. Situasi ini diperparah oleh terbatasnya jumlah penghulu atau konselor terlatih yang mampu mengelola materi

psikologi keluarga, manajemen keuangan, atau seksualitas, sehingga materi penting tidak tersampaikan maksimal.

Distribusi program pendidikan pranikah juga belum merata di seluruh daerah di Indonesia. Temuan dari KUA Colomadu menunjukkan bahwa meskipun Program berjalan baik dan berdampak positif pada penurunan perceraian, masih ada daerah yang belum memiliki akses karena masalah keuangan dan minimnya dukungan administratif. Rendahnya pemerataan ini semakin mengukuhkan kesenjangan kesiapan pernikahan antara perkotaan dan pedesaan,

Terdapat pula stigma bahwa pendidikan pranikah hanya formalias administratif sebelum menikah, bukan kebutuhan esensial. Kritik di platform seperti Reddit bahkan menyoroti beberapa materi KUA yang dianggap memaksakan standar tradisional dan gender biar, sehingga banyak pasangan melihatnya sebagai seremonial belaka, bukan investasi rumah tangga. Stiga ini berpotensi menurunkan partisipasi sekaligus kualitas interaksi peserta terhadap materi yang disampaikan.

7. Strategi Penguatan Pendidikan Pranikah

Salah satu strategi utama dalam penguatan pendidikan pranikah di Indonesia adalah membangun kolaborasi yang erat antara Kantor Urusan Agama (KUA), lembaga pendidikan seperti sekolah dan universitas, lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta tokoh agama. Kolaborasi ini penting untuk memperkaya konten pendidikan pranikah dengan berbagai perspektif, termasuk pendekatan psikologis, sosial, dan keagamaan. Misalnya, dalam model Sekolah Pra-Nikah berbasis digital yang dikembangkan Universitas Negeri Jakarta (UNJ), sinergi antara dosen, penyuluh agama, dan aktivis LSM menghasilkan kurikulum yang lebih relevan dan inklusif terhadap isu-isu modern keluarga (Josua , 2024).

Strategi lainnya adalah perluasan akses melalui platform digital, khususnya untuk menjangkau calon pengantin yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan mobilitas. Pemanfaatan teknologi informasi seperti aplikasi pembelajaran daring memungkinkan calon pasangan mempelajari materi secara fleksibel dan mandiri. Program Sekolah Pra-Nikah Digital ini telah mengadopsi prinsip just in time dan on demand, yang terbukti efektif dalam menyampaikan materi secara efisien dan menarik (Josua *et al.*, 2024; Purnama, 2020). Dengan akses digital yang lebih luas, diharapkan tidak ada lagi calon pengantin yang luput dari pendidikan dasar tentang kehidupan rumah tangga.

Langkah strategis lainnya adalah integrasi pendidikan pranikah ke dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi. Pendidikan pranikah dapat dimasukkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan dengan pendekatan penguatan karakter dan literasi keluarga. Dengan demikian, pemahaman tentang pernikahan yang sehat dan harmonis sudah mulai ditanamkan sejak remaja dan masa awal dewasa, sebagaimana direkomendasikan oleh Kemendikbudristek dalam transformasi Kurikulum Merdeka dan platform Merdeka Mengajar (Kemendikbudristek, 2024). Pendekatan ini dapat membantu menyiapkan generasi muda agar lebih matang secara emosional dan spiritual sebelum menikah.

Agar strategi ini lebih terarah dan terlaksana secara menyeluruh, penguatan regulasi juga diperlukan. Kementerian Agama melalui Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) telah meluncurkan sistem EMIS sebagai platform resmi pencatatan dan pelatihan pranikah bagi calon pengantin. Dengan sistem ini, pendidikan pranikah dapat dipantau dan diadministrasikan secara nasional, menjadikannya lebih dari sekadar syarat administratif, tetapi sebagai kewajiban yang bernilai substansial (Kemenag RI, 2024). Penguatan regulasi yang mewajibkan pendidikan pranikah diharapkan dapat menjadi tonggak penting dalam menekan angka perceraian dan menciptakan keluarga harmonis.

SIMPULAN

Pendidikan pranikah merupakan instrumen strategis dalam membangun pondasi keluarga yang harmonis dan berkelanjutan. Di tengah meningkatnya angka perceraian dan kompleksitas persoalan rumah tangga, keberadaan pendidikan pranikah berfungsi bukan hanya sebagai syarat administratif sebelum menikah, tetapi sebagai bentuk ikhtiar preventif dalam menyiapkan individu dan pasangan secara holistik. Pendidikan ini tidak sekadar menyampaikan teori, tetapi menanamkan nilai, keterampilan, dan kesadaran akan makna pernikahan yang sesungguhnya dalam perspektif Islam maupun kehidupan sosial modern.

Materi yang disampaikan dalam pendidikan pranikah, mulai dari fikih munakahat, manajemen keuangan keluarga, komunikasi, hingga parenting Islami, sangat relevan dengan tantangan zaman. Kurikulum ini mampu membekali calon pengantin dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Metode pelaksanaannya yang bervariasi—seperti ceramah, diskusi kelompok, konseling, hingga penggunaan platform digital—membuktikan bahwa pendidikan pranikah dapat terus disesuaikan dengan karakteristik peserta dan perkembangan teknologi.

Dari hasil pembahasan juga terlihat bahwa pendidikan pranikah memiliki dampak nyata dalam meningkatkan kualitas hubungan suami istri, mencegah perceraian, memperkuat komunikasi keluarga, serta menciptakan pola asuh anak

yang lebih sehat. Namun, tantangan dalam implementasi seperti minimnya kesadaran masyarakat, keterbatasan tenaga pengajar, dan belum meratanya akses pendidikan pranikah harus segera diatasi melalui strategi penguatan yang inklusif. Ini termasuk kolaborasi lintas sektor, integrasi ke dalam kurikulum formal, perluasan akses digital, serta penguatan regulasi agar pendidikan pranikah menjadi kewajiban substantif sebelum menikah.

Dengan demikian, pendidikan pranikah bukan hanya solusi atas masalah rumah tangga yang terjadi, tetapi juga investasi sosial untuk membentuk generasi keluarga yang lebih matang, harmonis, dan tahan terhadap tantangan zaman. Perlu komitmen dari berbagai pihak untuk menjadikan pendidikan pranikah sebagai bagian dari budaya kehidupan berkeluarga di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, M. M. (2024). Efektivitas bimbingan pranikah dalam keharmonisan rumah tangga: Studi kasus KUA Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. *Journal Sains Student Research*, 2(4). <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i4.2031>
- Ahmad, R. (2018). Pendidikan pranikah sebagai ikhtiar membangun keluarga sakinah. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 13(1), 24–35. <https://doi.org/10.24042/fikrah.v13i1.2500>
- Amalia, N., & Khairuddin, K. (2023). Urgensi pendidikan pranikah dalam menyiapkan keluarga harmonis: Studi lapangan di KUA Kecamatan Sumberbaru. *Jurnal Al-Ahwal*, 16(1), 93–109. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2023.16107>
- Azizah, N., & Yulianti, I. (2022). Materi pendidikan pranikah dalam perspektif kebutuhan generasi milenial. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 151–163. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.9822>
- Balitbang Kementerian Agama RI. (2020). *Integrasi pembelajaran fikih munakahat dan sains untuk pendidikan seks*. NU Online. Diakses dari <https://balitbang.kemenag.go.id>
- Direktorat PTKI, Kementerian Agama RI. (2024). *Kemenag komitmen hadirkan layanan digital yang cepat dan transparan*. Pendis Kemenag. <https://pendis.kemenag.go.id/>
- Fauziah, L. (2021). Urgensi pendidikan pranikah dalam mencegah perceraian. *Jurnal Konseling Islami*, 5(2), 115–128.
- Hasanah, W.K., Pratomo, H., Latipatul Ashor, F., Mulyana, E., Jumhati, S., & Maya L. S. (2022). Analisis pelaksanaan edukasi pranikah terkait kesehatan

- reproduksi pada pasangan calon pengantin Muslim. *HEARTY*, 10(2), 53–66. <https://doi.org/10.32832/hearty.v10i2.6284>
- Hidayati, S., & Rosyidah, A. (2022). Efektivitas pendidikan pranikah terhadap komunikasi pasangan muda pasca pernikahan. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.24042/jpi.v9i1.8342>
- Josua, D. P., Nuridayanti, Sutrisna, A., Supriyati, Y., Tjalla, A., & Soeprijanto. (2024). Model evaluasi kurikulum Sekolah Pra-Nikah berbasis digital terintegrasi kesetaraan gender perspektif filosofi Timur. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 88–100. <https://doi.org/10.21009/jep.v15i2.51034>
- Kementerian Agama RI. (2020). *Buku Panduan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam.
- Kemendikbudristek. (2024). *Dukungan dan komitmen ekosistem pendidikan demi menyukseskan transformasi digital*. Siaran Pers, 27 April 2024. <https://www.kemdikbud.go.id/>
- LAKI (Lembaga Advokasi Keluarga Indonesia). (2022). Pelatihan Pena Pencerah: Kondisi kesiapan menikah pada generasi muda. Koalisi Nasional Perlindungan Keluarga Indonesia. <https://keluargakita.com/>
- Maulana, R. (2020). Kesiapan emosional calon pengantin: Tinjauan psikologi keluarga. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 88–97.
- Nurhidayah, T. (2020). Dampak pendidikan pranikah terhadap kualitas rumah tangga di Kecamatan Gubug. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 87–96. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.87>
- Purnama, E. K. (2020). Integrasi platform digital pendidikan: Rumusan governance untuk e-learning (opini). *Times Indonesia*.
- Qamaria, R. S., Na'mah, U., Zahro, F., & Nur Rohmah, A. (2021). Pendidikan keluarga melalui kursus calon pengantin sebagai upaya membendung laju perceraian. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.55506/arch.v1i1.9>
- Sari, R., & Istanto, I. (2025). Pendidikan pranikah sebagai upaya mencegah perceraian dan stunting di KUA Colomadu. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1321–1328. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1818>
- Sulaiman, A. (2021). Pendidikan pranikah berbasis nilai keluarga. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 4(2), 60–71.

UNICEF Indonesia. (2020). *Child marriage in Indonesia: Progress and challenges*.
Diakses dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/perkawinan-anak-di-indonesia>